

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Ketegangan merupakan salah satu unsur tensi dramatik yang disebutkan oleh Elizabeth Lutter, selain konflik, *curiosity* dan *surprise*. Ketegangan dalam film “Sasmita Narendra” menjadi unsur yang sangat penting dalam film ini. Film dengan *genre* horor seperti “Sasmita Narendra” memiliki muatan emosi ketegangan yang kuat dan harus mampu dibangun melalui setiap elemen yang ada didalamnya, salah satunya melalui *editing*. Dengan menerapkan *pacing* lambat dalam *editing* film “Sasmita Narendra” penonton diajak mengikuti kisah Sutrisno dalam film. Penggunaan *pacing* lambat memang berguna untuk mengeksplorasi perasaan was-was yang dialami penonton ketika mengetahui ancaman yang akan menimpa Sutrisno disepanjang film. Berdasarkan proses analisa pada naskah, adegan hingga proses penciptaan karya film “Sasmita Narendra” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara umum penerapan teknik *pacing* lambat dalam film “Sasmita Narendra” dapat dilihat pada dua babak dalam film ini, yaitu pada babak pengenalan masalah dan babak konflik. Pada babak pengenalan masalah, *pacing* lambat dapat terlihat pada *scene* 1 dimana merupakan adegan mimpi pertama yang dialami oleh Sutrisno. Penerapan *pacing* lambat digunakan untuk memberi informasi pada kejadian pembunuhan dalang yang akan menjadi sebab konflik dalam film. Kemudian pada *scene* 10 sebagai pengenalan keris pusaka dan titik dimana dimulainya teror yang dialami oleh Sutrisno. Pada tahap konflik *pacing* lambat digunakan untuk mengolah perasaan was-was yang dirasakan ketika melihat teror demi teror terjadi kepada Sutrisno.
2. Konsep penerapan *pacing* lambat dalam film “Sasmita Narendra” secara umum menggunakan konsep *pacing* lambat sebagai pembangun ketegangan. Namun konsep *editing* harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam skenario, yakni perubahan emosi tokoh utama. *Pacing* lambat memvisualkan kondisi emosi yang ketakutan dan kebingungan dalam menghadapi teror, sedangkan

perubahan emosi mulai terjadi pada mimpi kedua. Tokoh utama mulai merasa marah pada keadaan yang mempermainkan dirinya. Sehingga hal ini mempengaruhi ritme internal tokoh dalam merespon kejadian teror. *Pacing* dalam editing kemudian menyesuaikan hal tersebut dengan memperbanyak intensitas *cutting* sehingga akan terasa lebih cepat. Hal ini akan menciptakan irama *pacing* lambat karena tidak stagnan pada tempo yang sama.

3. Mengatur ulang plot dalam skenario kadang perlu dilakukan untuk meningkatkan tensi dramatik. Tanpa mengurangi hubungan kausalitas, membolak-balik plot akan mampu meningkatkan ketegangan dalam film “Sasmita Narendra”. Konsep *ellipsis* yang diusung oleh penulis naskah hanya terjadi pada adegan mimpi, namun dengan mengatur ulang plot konsep *ellipsis* terasa dalam keseluruhan film “Sasmita Narendra”.
4. Proses *editing* yang baik tentu tidak lepas dari hubungan dengan proses-proses lainnya dalam film. Terlebih adalah komunikasi dengan sutradara harus benar-benar terjaga. Sutradara selaku pemimpin tetap memiliki andil dalam proses kreatif film. Editor kemudian diberi keleluasaan dalam berfikir sebelum akhirnya berdiskusi kepada Sutradara.
5. Dengan menerapkan *pacing* lambat dan mengatur ulang plot dalam *editing* film “Sasmita Narendra”. Editor diberi keleluasaan untuk mengolah kembali unsur dramatik dan naratif dalam film “Sasmita Narendra”. Sehingga konsep yang diusung dalam editing akan bisa diimplementasikan secara lebih efektif.

Kendala yang dialami selama proses pengerjaan paska produksi film “Sasmita Narendra” secara umum terjadi pada wilayah teknis. Dalam hal teknis proses pengerjaan terkendala *hardware* yang kurang kompatibel untuk mengerjakan proses *editing*. Materi hasil *shooting* kurang memiliki dekupase *shot* yang cukup untuk menunjang proses *editing*. Hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi antara *director of photography* dengan *editor*.

## B. Saran

*Editing* film “Sasmita Narendra” menerapkan *pacing* lambat untuk membangun ketegangan. Ketegangan menjadi salah satu dari unsur dramatik yang menunjang tercapainya emosi yang dirasakan dalam film “Sasmita Narendra”. Oleh karena itu, pada proses penciptaan selanjutnya disarankan untuk mematangkan analisis terhadap capaian dalam film. Sebab, masih banyak bagian-bagian yang masih dapat dikembangkan dengan penerapan *pacing* lambat ini.

Kendala yang dialami selama proses penciptaan adalah kurang kompatibelnya *hardware* yang digunakan serta komunikasi yang terjalin antar *crew*. Kurang kompatibelnya *hardware* ini seringkali mengganggu proses penciptaan karya, karena waktu yang tidak bisa dimanfaatkan secara efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui tentang materi yang dihasilkan selama proses *shooting* dengan *hardware* yang akan digunakan. Dengan begitu, terjadi penyesuaian-penyesuaian selama proses produksi film.

Kendala lain yang dihadapi adalah kurangnya komunikasi antar *crew*. Hal ini akan sangat mengganggu proses penciptaan karya. Koordinasi yang baik akan meningkatkan produktifitas dan efektifitas kerja, meskipun selama paska produksi tidak banyak melibatkan *crew* secara keseluruhan. Koordinasi yang baik semestinya terjadi selama proses praproduksi hingga paska proproduksi.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Daftar Pustaka

- Bowen, Roy Thompson & Christopher. 2009. *Grammar of the Edit (Second Edition)*. Oxford: Focal Press.
- Karel Reisz, Gavin Millar. 2010. *The Technique of Film Editing*. Burlington: Focal Press.
- Lehne, Moritz. 2014. *Emotional Experiences of Tension and Suspense : Psychological Mechanisms and Neural Correlates*. Berlin: Departemen Pendidikan dan Psikologi: Freien Universität Berlin. Disertasi Dipublikasikan.
- Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Gramedia.
- Meyer, L. B. 1956. *Emotion an meaning in music*. Chicago: University of Chicago Press.
- Pearlman, Karen. 2009. *Cutting Rhythms - Shaping the Film Editing*. Burlington: Focal Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaka Rosdakarya.
- Raskin, Richard. 1998. *p.o.v. (A Danish Journal of Film Studies)*. Aarhus: Aarhus University Research Foundation.
- Rubin, Martin. 1999. *Thrillers (Genres in American Cinema)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sujiono, Yuliana Nurani. 2004. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Timothy Carrigan, Patricia White. 2012. *The Film Experience - An Introduction Third Edition*. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Zillmann, Dolf. 1980. *Anatomy of Suspense. In P.H Tannenbaum (Ed.) : The Entertainment Functions of Television, Lawrence Erlbaum*. New Jersey: Hillsdale.

## **2. Sumber Online**

<https://www.imdb.com/title/tt5109784/> (diakses pada tanggal 5 Februari 2019, Pukul 17.00 WIB)

<https://www.imdb.com/title/tt4695012/> (diakses pada tanggal 5 Februari 2019, Pukul 17.00 WIB)

<https://www.imdb.com/title/tt1631867/> (diakses pada tanggal 5 Februari 2019, Pukul 17.10 WIB)

<https://www.imdb.com/title/tt7521752/> (diakses pada tanggal 5 Februari 2019, Pukul 17.15 WIB)